

Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Berdasarkan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sd Inpres Maponu

Mona Yulia¹, Herlina², Yusdin Gagaramusu³, Surahman⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako, Indonesia

monayulia123@email.com, herlinaragalutu@yahoo.co.id, yusdingagaramusu@gmail.com,
surahmanwilade@gmail.com

Abstract

This study aims to assess students' numeracy skills based on the results of the Minimum Competency Assessment. This research is a descriptive qualitative study. The study was conducted at SD Inpres Maponu, Sarjo Sub-district, Pasangkayu District, West Sulawesi. Data collection techniques included observation, numeracy tests, interviews, and documentation. The data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The findings of the study revealed that two students demonstrated low numeracy skills, with an average score of 19.01%, two students exhibited moderate numeracy skills, with an average score of 34.37%, and two students displayed high numeracy skills, with an average score of 46.61%. The overall average score for the Minimum Numeracy Competency Assessment at SD Inpres Maponu was 64%, indicating that the students' numeracy skills are classified within the moderate category. Each student, regardless of their score level (low, moderate, or high), faced individual challenges during the assessment process.

Keywords

Numeracy skills, Assesment, Competency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SD Inpres Maponu Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes kemampuan numerasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa hasil asesmen kompetensi minimum siswa 2 memiliki kemampuan numerasi rendah dengan nilai rata-rata 19,01%. 2 Siswa memiliki kemampuan numerasi sedang dengan nilai rata-rata 34,37%. Kemudian 2 siswa memiliki kemampuan numerasi tinggi dengan nilai rata-rata 46,61%. Dari hasil tes yang didapat nilai rata-rata Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi SD Inpres Maponu secara keseluruhan yaitu 64%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa di SD Inpres Maponu masuk kedalam kategori sedang. Pada setiap siswa yang mendapatkan nilai rendah, sedang, maupun tinggi terdapat kendala sendiri-sendiri dalam pengerjaannya.

Kata Kunci Kemampuan Numerasi, Asesmen, Kompetensi

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia saat ini telah mengalami perubahan kurikulum. Perubahan yang

terbaru adalah perubahan kurikulum KTSP digantikan oleh kurikulum 2013 (K13). Pada perubahan kurikulum ini yang mengalami perombakan signifikan terjadi pada sistem penilaian. Penilaian yang awalnya

mengutamakan hasil belajar atau hasil kognitif siswa untuk menjadi tolak ukur keberhasilan dalam kurikulum KTSP telah berubah setelah diberlakukannya K13. Perubahan sistem penilaian ini ditandai dengan muncul penilaian yang harus memperhatikan semua aspek dari keberhasilan belajar siswa baik aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakim (2017), bahwa penilaian melalui tes yang mengukur semua kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja pada KTSP 2006 telah berubah menuju penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Seiring dengan adanya penilaian keterampilan siswa di kurikulum 2013 dan perkembangan zaman serta teknologi, maka terjadilah gerakan baru untuk menunjang keterampilan siswa di dalam pendidikan. Gerakan baru ini dinamakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS ini dikembangkan berdasarkan pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Hal ini, dilakukan karena berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh TIMSS dan PIRLS pada tahun 2015, siswa sekolah dasar (SD) di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain dalam bidang literasi, baik literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika (Sari, 2018). Selain hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS dan PIRLS, hasil survei terkait kemampuan literasi matematika di Indonesia berdasarkan Tes PISA Tahun 2015 juga menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki posisi terendah pada penerapan numerasi atau literasi matematika. Maulidina & Hartatik (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil Tes PISA Tahun 2015, Indonesia saat itu menduduki posisi bawah dalam menerapkan numerasi, bahkan di bawah Vietnam yang merupakan negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Badi'ah, Pamungkas dan Rafianti (2020), mengungkapkan bahwa dalam hasil TIMSS Tahun 2016 Indonesia hanya

mampu memperoleh nilai 395 dari nilai rata-rata 500 dalam matematika.

Selain hasil survei yang dilakukan oleh TIMSS dan PIRLS, hasil survei terkait kemampuan literasi matematika di Indonesia berdasarkan Tes PISA Tahun 2015 juga menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki posisi terendah pada penerapan numerasi atau literasi matematika. Maulidina & Hartatik (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil Tes PISA Tahun 2015, Indonesia saat itu menduduki posisi bawah dalam menerapkan numerasi, bahkan di bawah Vietnam yang merupakan negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Badi'ah, Pamungkas dan Rafianti (2020), mengungkapkan bahwa dalam hasil TIMSS Tahun 2016 Indonesia hanya mampu memperoleh nilai 395 dari nilai rata-rata 500 dalam matematika. Upaya memperbaiki masalah literasi dan numerasi pada hasil survei tersebut, pendidikan di Indonesia mulai merencanakan sebuah proses pembelajaran yang membiasakan siswa untuk menguasai kemampuan literasi dan kemampuan numerasi agar hasil survei berikutnya Indonesia sudah menempati posisi terbaik, dan para siswa juga dapat bersaing secara global pada abad ke-21. Dikarenakan pada abad ke-21, kemampuan atau keterampilan literasi merupakan suatu kebutuhan mendesak yang harus dimiliki oleh siapa pun agar nantinya dapat bersaing secara global atau dunia.

Hal ini sejalan dengan Mahfudh & Imron (2020), yang menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini dorongan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar semakin menguat, dengan siswa harus mampu menguasai 16 keterampilan agar mampu bertahan dan berkompetensi hingga tingkat global. Indonesia saat ini telah membagi gambaran keterampilan ini ke dalam 6 keterampilan dasar. Hal ini sesuai dengan Panduan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 yang telah membagi gambaran keterampilan literasi menjadi 6 dasar, yakni 1) literasi baca tulis; 2) literasi numerasi; 3) literasi

sains; 4) literasi digital; 5) literasi finansial; dan 6) literasi budaya dan kewargaan. Berdasarkan strategi untuk menerapkan beberapa kemampuan literasi dasar seperti literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi, maka proses pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dan pembaruan dalam proses penilaian akhir. Salah satu bentuk pembaruan tersebut yaitu UN (Ujian Nasional) pada tahun 2021 digantikan oleh penilaian yang dikenal dengan konsep Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ini merupakan sebuah asesmen atau penilaian untuk mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa. Materi yang dinilai menurut konsep AKM ini meliputi literasi, dan numerasi, sedangkan untuk Survei Karakter yaitu terkait dengan penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2020:3). Untuk melihat sejauh mana pemahaman para guru terkait pada kompetensi literasi membaca dan numerasi dalam AKM, maka peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa orang guru di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mulai mengenal istilah AKM pada tahun 2020. Guru mengenal literasi membaca sejak tahun 2017, di mana sekolah sudah mulai melakukan gerakan-gerakan literasi seperti kegiatan membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Sementara itu, guru mengetahui numerasi sejak tahun 2020 karena adanya tuntutan AKM, sehingga guru beranggapan bahwa numerasi ini merupakan suatu hal yang baru. Anggapan guru bahwa numerasi adalah hal yang baru sebenarnya kurang tepat, dikarenakan secara tidak sadar keterampilan numerasi ini telah ada pada mata pelajaran matematika, namun hal ini kurang menjadi perhatian sehingga banyak yang menganggap bahwa numerasi adalah hal yang baru. Numerasi pada umumnya merupakan kemampuan untuk menganalisis dengan menggunakan angka-angka. Menurut Weilin,dkk (2017:3), Numerasi adalah sebuah pengetahuan dan kecakapan untuk (1) dapat menggunakan berbagai

macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan sebuah masalah praktis yang ada di dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (2) dapat menganalisis sebuah informasi yang diberikan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya, lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Sofanudin, dkk (2020), mengungkapkan kemampuan numerasi adalah kemampuan dalam melakukan analisis dengan menggunakan angka-angka atau kuantitatif yang mana pengetahuan kuantitatif ini diperlukan untuk menjadi bekal dalam pengembangan semua disiplin ilmu. Beberapa penelitian melaporkan terkait kemampuan numerasi siswa baik pada sekolah dasar maupun sekolah menengah. Salah satu hasil penelitian tersebut yakni, penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2020), yang melaporkan bahwa kemampuan numerasi siswa tergantung dengan kemampuan matematika yang dimiliki siswa. Siswa dengan kemampuan matematika rendah cenderung memiliki kemampuan numerasi atau literasi matematika yang rendah pula, siswa dengan kemampuan matematika sedang cenderung memiliki kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa berkemampuan matematika rendah, dan siswa dengan kemampuan matematika tinggi cenderung memiliki kemampuan numerasi yang tinggi pula.

Kenyataan yang ada di lapangan, pada observasi awal ditemukan informasi bahwa pada siswa kelas V SD Inpres Maponu masih ada yang tidak bisa mengoperasikan perhitungan dengan baik, terlebih jika soal yang ada disajikan dalam bentuk soal cerita. Selain itu, siswa juga terkadang tidak teliti dalam membaca informasi yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram. Hasil penelitian Mahmud dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan kemampuan numerasi, maka siswa mampu memecahkan masalah tidak terstruktur dalam konteks kehidupan

sehari-hari dan siswa juga mampu menganalisis informasi yang diperoleh dari soal dan kemudian menggunakan interpretasi analisisnya untuk memperkirakan dan mengambil kesimpulan. Dengan berdasarkan pada latar belakang, permasalahan yang ada serta kajian teori, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Berdasarkan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Inpres Maponu”. Sehingga tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil asesmen kompetensi minimum (AKM) di SD Inpres Maponu.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa berdasarkan hasil asesmen kompetensi minimum di SD Inpres Maponu. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan sesuatu, seperti situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, konsekuensi atau efek dari kejadian dan lain sebagainya untuk menyajikan gambaran lengkap tentang peristiwa atau bertujuan untuk mengungkap dan mengklarifikasi terjadinya suatu fenomena (Rusandi & Rusli, 2021). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Maponu sebanyak 6 orang yang akan mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum. Hasil pengerjaan siswa akan dikategorikan ke dalam tiga tingkatan kemampuan numerasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Setelah terkategori, akan dilakukan wawancara kepada siswa pada masing-masing tingkat kemampuan numerasi.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Numerasi

kategori	Rentan nilai
Rendah	≤ 40
Sedang	41-70
Tinggi	71-100

Sumber: Ma'sum (Khoirudin et al., 2017)

Hasil test peserta didik diberikan skor sesuai dengan rubrik penskoran dan indikator kemampuan numerasi. Data digunakan sebagai acuan untuk memilih subjek dari masing-masing kategori. Setelah memilih subjek dari masing-masing kategori, kemudian dianalisis. Analisis data test dilakukan dengan mencocokkan hasil test kemudian diwawancarai tentang prosedur penyelesaiannya. Adapun indikator kemampuan numerasi (Han & Weilin, 2017) terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Numerasi

No	Indikator
1	Menggunakan berbagai macam angka dan symbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
2	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan diagram dan lain sebagainya).
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan

Sumber: (Han, dkk., 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian soal tes kemampuan numerasi kepada peserta didik. Hasil pengerjaan peserta didik dianalisis dan dinilai berdasarkan rubrik penskoran kemampuan numerasi. Berikut ini ditampilkan deskripsi data hasil tes kemampuan numerasi peserta didik kelas V SD Inpres Maponu, dengan penilaian mengacu pada rubrik penskoran serta indikator numerasi yang dikembangkan oleh Han & Weilin (2017). Data tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Numerasi

Subjek	Nilai	Kategori	Rata-rata
Siswa1	33	Rendah	19.01%
Siswa2	40	Rendah	
Siswa3	66	Sedang	34,37%
Siswa4	66	Sedang	

Siswa5	86	Tinggi	46,61%
Siswa6	93	Tinggi	

Penelitian ini mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kategori kemampuan numerasi: rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan skor dan jawaban mereka terhadap soal AKM. Berikut adalah temuan utama:

a). Siswa dengan Kemampuan Rendah

Berdasarkan hasil analisis data, siswa pertama dengan kategori kemampuan rendah (Siswa 1) memperoleh skor 33 dari total nilai 100. Tes yang diberikan terdiri dari 10 butir soal, yang mencakup 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat. Dari keseluruhan soal tersebut, siswa hanya mampu menjawab 4 soal dengan benar. Soal-soal yang berhasil dijawab oleh siswa antara lain, Soal pilihan ganda nomor 4, yang memuat konten geometri dan pengukuran dengan kompetensi yang diukur berupa mengenal sifat bangun ruang. Soal pilihan ganda nomor 2, yang juga memuat konten geometri dan pengukuran, namun fokus pada kompetensi menghitung luas bangun datar. Soal pilihan ganda nomor 10, yang mengandung konten data dan ketidakpastian dengan kompetensi yang diukur berupa kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam soal. Soal pilihan ganda kompleks nomor 3, yang melibatkan konten bilangan dan mengukur kompetensi mengetahui posisi bilangan desimal.

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara langsung di sekolah pada tanggal 4 Juni 2024 bersama Siswa 1 untuk menggali lebih dalam terkait hasil pekerjaan pada soal AKM. Berikut kutipan hasil wawancara: "Masih kurang paham dengan beberapa soal dan sudah lupa materinya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Siswa 1 mengakui sudah mengetahui tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan pernah mengerjakan soal dengan format serupa sebelumnya. Namun demikian, ia menyampaikan bahwa dirinya masih merasa bingung dan kesulitan dalam memahami perintah soal yang diberikan.

Keterbatasan pemahaman ini membuat siswa hanya mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Lebih lanjut, analisis terhadap instrumen tes menunjukkan bahwa Siswa 1 memiliki kemampuan numerasi yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman konsep dasar matematika, kesulitan memahami soal, serta lemahnya penguasaan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa pelatihan soal AKM yang lebih intensif dan persiapan sistematis dalam menghadapi AKM, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan numerasinya secara bertahap.

siswa kedua dengan kategori kemampuan rendah (Siswa 2) memperoleh nilai 40 dari 100. Pada tes yang terdiri dari 10 butir soal, yang mencakup 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat, siswa tersebut mampu menjawab 4 soal dengan benar dan 2 soal hampir benar. Adapun soal yang dapat dijawab siswa adalah sebagai berikut: soal pilihan ganda kompleks nomor 1 yang mengandung konten bilangan dengan kompetensi yang diukur yaitu memahami bilangan bulat, kemudian soal pilihan ganda nomor 4 yang memuat konten geometri dan pengukuran dengan kompetensi yang diukur yaitu mengenal sifat bangun ruang, selanjutnya soal pilihan ganda nomor 9 yang mengandung konten data dan ketidakpastian dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan penyajian data sederhana, serta soal pilihan ganda kompleks nomor 3 yang mengandung konten bilangan untuk kompetensi yang diukur yaitu mengetahui posisi bilangan desimal. Sementara itu, pada soal isian nomor 8 yang mengandung konten aljabar, kompetensi yang diukur adalah menyelesaikan persamaan sederhana, tetapi jawaban siswa dinilai hampir benar karena hanya sebagian konsep yang dipahami.

Untuk memperkuat hasil tes tersebut, peneliti melakukan wawancara secara langsung di sekolah bersama siswa 2 pada tanggal 4 Juni 2024 terkait hasil pengerjaan soal AKM. Dalam kutipan wawancara siswa

menyatakan, “Kurang paham dengan soal dan sudah lupa materinya.” Pada wawancara tersebut, siswa 2 mengaku bahwa ia pernah mengerjakan soal serupa sebelumnya, namun hanya sekali, sehingga ia merasa bingung dengan perintah soal yang diberikan. Siswa juga menuturkan bahwa ia tidak sepenuhnya memahami materi yang diujikan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal karena kurangnya ketelitian dan penguasaan konsep dasar numerasi. Akibatnya, siswa hanya mampu menyelesaikan soal sesuai dengan pemahaman yang ia miliki.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang dilakukan, siswa 2 memiliki kemampuan numerasi yang rendah dan membutuhkan latihan tambahan serta bimbingan intensif untuk meningkatkan pemahamannya terhadap soal AKM.

Siswa dalam kategori ini (Siswa 1 dan 2) memiliki skor 33 dan 40 dari 100 dengan persentase nilai rata-rata 19,01%. Mereka hanya mampu menjawab sebagian kecil soal dengan benar, yaitu 4 dari 10 soal untuk masing-masing siswa, dan menunjukkan kesulitan signifikan dalam memahami materi dan instruksi soal.

Berdasarkan wawancara, kedua siswa mengaku mengalami kebingungan dalam memahami perintah soal, kurang teliti, dan lupa dengan materi yang telah diajarkan. Faktor ini menunjukkan bahwa ada kendala dalam pengetahuan dasar dan kemampuan membaca serta memahami soal numerasi. Selaras dengan penelitian Cahyaniovianty dan Wahidin (2021), siswa yang belum terbiasa dengan soal AKM cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal dan pengaplikasian konsep yang telah diajarkan.

b). Siswa Dengan Kemampuan Sedang

Berdasarkan temuan data, siswa ketiga dengan kategori kemampuan numerasi tingkat sedang (Siswa 3) memperoleh nilai 66 dari 100. Pada tes yang terdiri dari 10 butir soal, dengan rincian 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat, siswa tersebut

mampu menjawab 5 soal dengan benar dan 2 soal hampir benar. Adapun soal-soal yang dapat dijawab siswa dengan benar adalah sebagai berikut: soal pilihan ganda kompleks nomor 1 yang mengandung konten bilangan dengan kompetensi yang diukur yaitu memahami bilangan bulat, kemudian soal pilihan ganda nomor 2 yang mengandung konten bilangan dengan kompetensi yang diukur yaitu memahami bilangan bulat negatif, selanjutnya soal pilihan ganda kompleks nomor 3 yang mengandung konten bilangan untuk kompetensi yang diukur yaitu mengetahui posisi bilangan desimal, serta soal pilihan ganda nomor 6 yang memuat konten aljabar dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan persamaan sederhana. Selain itu, soal isian nomor 7 dan soal isian nomor 8 juga berhasil diselesaikan dengan benar, keduanya mengandung konten aljabar dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan persamaan sederhana. Sementara itu, soal pilihan ganda nomor 9 yang mengandung konten data dan ketidakpastian dinilai hampir benar, karena siswa mampu memahami cara penyajian data sederhana namun belum sepenuhnya tepat dalam penyelesaiannya.

Untuk mendalami hasil tes, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka langsung di sekolah bersama siswa 3 pada tanggal 4 Juni 2024. Dalam wawancara tersebut, siswa menyampaikan, “Pada soal nomor 4, bingung sama jawabannya dan banyak materi yang dilupa.” Saat sesi wawancara, peneliti menanyakan kendala yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal-soal AKM. Siswa 3 menjelaskan bahwa pada soal nomor 4, ia mengalami kesulitan karena lupa materi yang berkaitan dengan soal tersebut. Namun, siswa menegaskan bahwa pada soal-soal lainnya, ia tidak mengalami kesulitan yang berarti dan mampu menjawab dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara yang dilakukan, siswa 3 memiliki kemampuan numerasi pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami sebagian besar konsep

dasar numerasi yang diujikan, meskipun masih terdapat beberapa materi yang perlu diingat dan dipahami lebih mendalam. Kendala yang dihadapi siswa cenderung bersifat teknis, seperti lupa materi atau kebingungan pada soal tertentu, bukan karena ketidakmampuan memahami soal secara keseluruhan.

Siswa keempat yang termasuk dalam kategori kemampuan numerasi tingkat sedang (Siswa 4) memperoleh nilai 66 dari 100, yang mencerminkan hasil yang cukup baik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Pada tes yang terdiri dari 10 butir soal, meliputi 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat, siswa tersebut mampu menjawab 5 soal dengan benar dan 2 soal hampir benar.

Adapun soal-soal yang berhasil dijawab dengan benar oleh siswa 4 adalah sebagai berikut: soal pilihan ganda kompleks nomor 1 yang mengandung konten bilangan dengan kompetensi yang diukur yaitu memahami bilangan bulat, serta soal pilihan ganda nomor 2 yang mengandung konten bilangan dengan kompetensi yang diukur yaitu memahami bilangan bulat negatif. Selanjutnya, soal pilihan ganda kompleks nomor 3 yang mengandung konten bilangan untuk kompetensi yang diukur yaitu mengetahui posisi bilangan desimal, soal pilihan ganda nomor 6 yang mengandung konten aljabar dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan persamaan sederhana, dan soal isian nomor 7 yang juga memuat konten aljabar dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan persamaan sederhana. Selain itu, soal isian nomor 8 berhasil diselesaikan dengan benar, mengandung konten aljabar untuk kompetensi yang sama, serta soal pilihan ganda nomor 10, yang mengandung konten data dan ketidakpastian, dengan kompetensi yang diukur yaitu mampu menganalisis informasi yang disajikan.

Untuk memahami lebih dalam kendala yang dialami siswa, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka langsung di sekolah pada tanggal 4 Juni 2024. Dalam

wawancara tersebut, siswa menyampaikan, “Nomor 5, Bu, sudah lupa, Bu, dengan materi itu.” Dari kutipan wawancara ini, diketahui bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi siswa adalah lupa terhadap materi yang diujikan, khususnya pada soal nomor 5, yang mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa soal yang dikerjakan dengan kurang teliti, sehingga menghasilkan jawaban yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil tes dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa 4 memiliki kemampuan numerasi pada tingkat sedang, dengan pemahaman yang cukup baik terhadap sebagian besar materi numerasi yang diuji. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, seperti ketelitian dalam mengerjakan soal dan pemahaman ulang terhadap materi yang sudah lupa. Oleh karena itu, disarankan agar siswa memperbanyak latihan soal AKM dan mengulang kembali materi numerasi, khususnya pada topik yang menjadi kendala. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dan mempersiapkan diri lebih baik dalam menghadapi tes serupa di masa depan.

Siswa dalam kategori ini (Siswa 3 dan 4) mendapatkan skor 66 dari 100 dengan persentase rata-rata 34,37%.. Mereka berhasil menjawab 5 soal dengan benar dan 2 soal hampir benar, menunjukkan kemampuan numerasi yang lebih baik dibandingkan kategori rendah.

Mereka tidak terlalu mengalami kesulitan dalam soal yang sudah pernah dikerjakan sebelumnya atau yang memiliki pola pengerjaan logis. Kendala utama adalah ketelitian dan lupa akan beberapa materi, seperti yang terungkap dalam wawancara. Selaras dengan penelitian yang sama (Cahyaniovianty dan Wahidin, 2021), siswa kategori sedang mampu mengerjakan soal berdasarkan logika dan pengurutan data, meski tetap mengalami kesulitan pada soal yang membutuhkan penguasaan materi tertentu.

c). Siswa Dengan Kemampuan Tinggi

Siswa pertama dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi (Siswa 5) berhasil meraih nilai 86 dari 100, yang mencerminkan pencapaian yang cukup baik. Dari 10 butir soal yang terdiri dari 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat, siswa ini mampu menjawab 8 soal dengan benar. Soal-soal yang berhasil dijawab dengan benar meliputi soal pilihan ganda sebanyak 4 butir, 2 butir soal pilihan ganda kompleks, dan 2 butir soal isian.

Detail soal yang dijawab dengan benar oleh Siswa 5 adalah sebagai berikut: soal pilihan ganda kompleks nomor 1, yang mencakup konten bilangan dengan kompetensi memahami bilangan bulat, serta soal pilihan ganda kompleks nomor 3, yang juga mencakup konten bilangan untuk kompetensi mengetahui posisi bilangan desimal. Selanjutnya, soal pilihan ganda nomor 4 yang mengandung konten geometri dan pengukuran dengan kompetensi mengenal sifat bangun ruang, serta soal pilihan ganda nomor 6 yang memuat konten aljabar untuk kompetensi menyelesaikan persamaan sederhana. Di sisi lain, soal isian nomor 7 dan 8, yang juga memuat konten aljabar dengan kompetensi menyelesaikan persamaan sederhana, dijawab dengan benar. Selain itu, soal pilihan ganda nomor 9 yang berkaitan dengan konten data dan ketidakpastian untuk kompetensi menyelesaikan penyajian data sederhana, serta soal pilihan ganda nomor 10 yang memuat konten data dan ketidakpastian untuk kompetensi mampu menganalisis informasi yang disajikan, turut dijawab dengan benar.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan siswa pada tanggal 4 Juni 2024 untuk memperkuat hasil tes. Berdasarkan hasil wawancara, Siswa 5 menunjukkan pemahaman yang mendalam dan mampu menjelaskan langkah-langkah dalam menjawab soal-soal AKM dengan terstruktur. Kutipan wawancara berikut menggambarkan bagaimana Siswa 5 menjelaskan proses pemecahan soal:

“Kita harus memahami diagram lingkaran seperti apa, lalu menyimak soal dengan seksama, melihat tiap bagian persentase lalu menghitung persentase tiap bagian. Jika sudah, kemudian menentukan persentase tiap bagian pada gambar diagram. Misalnya, diagram lingkaran utuh memiliki persentase 100%, maka setengah diagram adalah 50%. Jadi, persentase untuk sepak bola adalah 50%, kemudian bagian futsal adalah setengah dari 50% atau 25%. Sisanya adalah untuk bulutangkis dan voli, di mana voli memiliki persentase 8%. Maka, sisa persentase bulutangkis adalah 25% dikurangi 8%, yaitu 17%.”

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Siswa 5 memiliki kemampuan numerasi tingkat tinggi karena ia tidak hanya mampu memahami soal dengan baik tetapi juga menjelaskan jawaban dengan runtut. Keberhasilannya dalam mengerjakan soal AKM menunjukkan bahwa siswa ini mampu menerapkan ketelitian, ketenangan, dan pemahaman yang baik dalam membaca serta menganalisis soal. Latihan mengerjakan soal AKM secara rutin sangat penting untuk lebih mengasah kemampuan numerasi dan membuat siswa terbiasa dengan berbagai jenis soal yang mungkin dihadapi di masa mendatang.

Siswa kedua dengan kemampuan numerasi tingkat tinggi (Siswa 6) berhasil memperoleh nilai 93 dari 100, yang menunjukkan hasil yang sangat baik dalam penguasaan materi numerasi. Dari 10 butir soal yang diberikan, yang terdiri dari 6 soal pilihan ganda, 2 soal pilihan ganda kompleks, dan 2 soal isian atau uraian singkat, siswa ini mampu menjawab 9 soal dengan benar dan hanya mengalami kesalahan pada 1 soal.

Adapun soal-soal yang berhasil dijawab dengan benar meliputi soal pilihan ganda kompleks nomor 1, yang berisi konten bilangan dengan kompetensi memahami bilangan bulat, serta soal pilihan ganda kompleks nomor 3, yang mengandung konten bilangan untuk kompetensi mengetahui posisi bilangan desimal. Selain itu, siswa ini juga mampu menyelesaikan

soal pilihan ganda nomor 4 dan nomor 5, yang mengandung konten geometri dan pengukuran dengan kompetensi yang diukur yaitu mengenal sifat bangun ruang dan menghitung luas bangun datar. Pada soal pilihan ganda nomor 6, yang mencakup konten aljabar dengan kompetensi menyelesaikan persamaan sederhana, siswa menjawabnya dengan tepat. Siswa 6 juga mampu menyelesaikan soal isian nomor 7 dan nomor 8, yang memiliki konten aljabar dengan kompetensi yang diukur yaitu menyelesaikan persamaan sederhana. Selanjutnya, pada soal pilihan ganda nomor 9, yang mengandung konten data dan ketidakpastian dengan kompetensi menyelesaikan penyajian data sederhana, serta soal pilihan ganda nomor 10, yang berkaitan dengan kompetensi menganalisis informasi yang disajikan, siswa menunjukkan pemahaman dan analisis yang tepat.

Siswa 6 menjadi salah satu dari siswa dengan nilai tertinggi, yaitu 93, yang menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman numerasi yang solid dan keterampilan berpikir logis yang baik. Untuk memperkuat hasil tes ini, peneliti melakukan wawancara langsung pada tanggal 4 Juni 2024 di sekolah. Berikut kutipan wawancara yang diperoleh:

"Membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dalam menemukan jawabannya, Bu. Kadang soal-soalnya panjang, jadi harus dibaca pelan-pelan biar nggak salah hitung." Dalam sesi wawancara tersebut, siswa 6 menjelaskan bahwa kendala utama dalam mengerjakan soal AKM adalah soal-soal yang memiliki teks panjang dan membutuhkan pemahaman lebih dalam sebelum menemukan jawaban yang tepat. Namun, siswa tetap mampu menyelesaikan soal dengan baik karena ia memiliki strategi pengerjaan yang baik, seperti membaca soal dengan teliti, memahami maksud soal, dan menyusun langkah penyelesaian dengan sistematis.

Hasil wawancara dan kinerja siswa dalam mengerjakan soal AKM menunjukkan bahwa siswa 6 memiliki kemampuan

numerasi yang sangat baik dan dapat dikategorikan dalam tingkat tinggi. Meskipun ada soal yang membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan, siswa tetap menunjukkan ketenangan, ketelitian, dan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep numerasi. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya, siswa disarankan untuk terus berlatih soal-soal AKM yang bervariasi dan menantang agar lebih terbiasa dan mahir dalam menyelesaikan soal dengan berbagai tingkat kesulitan. Latihan ini akan membantu siswa mempertahankan performanya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta analitis yang lebih baik.

Siswa dalam kategori ini (Siswa 5 dan 6) memiliki skor 86 dan 93 dari 100 dengan persentase rata-rata 46,61%. Mereka mampu menjawab 8-9 soal dengan benar dari 10 soal. Kendala mereka lebih terkait pada waktu pengerjaan, bukan pemahaman soal.

Terdapat keunggulan dan faktor Penentu seperti Siswa dalam kategori ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan penalaran logis dan penjelasan sistematis terhadap langkah-langkah pengerjaan soal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulidina dan Hartatik (2019), yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan numerasi tinggi mampu memanfaatkan berbagai angka dan simbol matematika untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.

Pembahasan

Kemampuan numerasi siswa pada umumnya dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan utama, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Siswa dengan kemampuan numerasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, misalnya operasi hitung sederhana, perbandingan, maupun pemahaman bilangan. Mereka juga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal, bahkan seringkali melakukan kesalahan dalam penerapan rumus dasar. Kondisi ini menyebabkan siswa dengan kemampuan

rendah perlu mendapatkan perhatian khusus, baik melalui bimbingan individual maupun strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman konsep secara konkret.

Berbeda dengan itu, siswa dengan kemampuan numerasi sedang relatif mampu menyelesaikan soal matematika dengan cukup baik, terutama pada materi yang bersifat prosedural. Namun, mereka seringkali menghadapi tantangan saat berhadapan dengan konsep yang lebih kompleks, seperti aljabar, geometri, maupun soal yang membutuhkan pemecahan masalah kontekstual. Kesulitan ini terjadi karena keterbatasan dalam menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan penerapannya dalam situasi baru. Oleh karena itu, siswa pada tingkatan ini membutuhkan latihan soal yang bervariasi dan pendekatan pembelajaran yang dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills).

Sementara itu, siswa dengan kemampuan numerasi tinggi mampu memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih cepat dan akurat. Mereka tidak hanya dapat menyelesaikan soal yang rumit, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip matematika. Lebih jauh, siswa pada tingkatan ini mampu mengaplikasikan keterampilan numerasinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam menghitung estimasi, menganalisis data, maupun menyelesaikan permasalahan praktis yang memerlukan penalaran matematis.

Perbedaan kemampuan numerasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Swanson dan Sachse-Lee (2001), faktor internal seperti kecerdasan kognitif, motivasi, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan akses terhadap sumber daya pendidikan berperan penting dalam perkembangan numerasi. Senada dengan itu, Nunes (2006) menegaskan bahwa pengalaman awal dalam belajar matematika, kualitas pengajaran, serta akses terhadap pendidikan yang memadai juga

memengaruhi perbedaan tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, upaya peningkatan kemampuan numerasi siswa perlu dilakukan secara sistematis. Strategi pembelajaran yang inovatif, latihan soal yang konsisten, serta dukungan dari guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam membantu siswa berkembang. Siswa dengan kemampuan rendah dapat ditingkatkan ke tingkat sedang apabila mendapatkan bimbingan yang tepat, sementara siswa dengan kemampuan sedang dapat diarahkan untuk menguasai soal-soal yang menuntut penalaran lebih tinggi. Pada akhirnya, penguatan numerasi tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik siswa dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan logis dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dikumpulkan dari hasil asesmen kompetensi minimum, kemampuan numerasi siswa kelas V SD Inpres Maponu tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil jawaban yang diberikan siswa dalam menjawab soal AKM Numerasi serta jawaban wawancara yang dilakukan. Dari 6 siswa yang mengerjakan soal AKM dengan 10 butir soal yang diberikan, 2 siswa masing-masing mampu menjawab 4 soal dengan benar dengan nilai rata-rata 19,01%, 2 siswa masing-masing mampu menjawab 7 soal dengan benar dengan nilai rata-rata 34,37%, kemudian 2 siswa masing-masing mampu menjawab 8 soal dengan benar dengan nilai rata-rata 46,61%. Berdasarkan rata-rata persentase hasil tes kemampuan numerasi siswa kelas V SD Inpres Maponu secara keseluruhan yaitu 64% hal tersebut menunjukkan bahwa hasil asesmen kompetensi minimum numerasi SD Inpres Maponu masuk dalam kategori sedang. Perbedaan kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kecerdasan dan gaya belajar, serta faktor eksternal, seperti latar belakang pendidikan,

dukungan orang tua, dan lingkungan belajar. Untuk meningkatkan kemampuan numerasi, penting untuk memperhatikan pengalaman belajar, akses sumber daya pendidikan, dan motivasi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). *Pembelajaran berorientasi AKM*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Aeni, D. N. (2020). *Literasi matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa kelas VI SDN Jember Lor 05*. Skripsi, Universitas Jember.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Badi'ah, I., Pamungkas, A. S., & Rafianti, I. (2020). Pengaruh model pembelajaran Knisley terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari literasi numerasi. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 1(3), 289–303.
- Hakim, L. (2017). Analisis perbedaan antara kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(2), 280–292.
- Kemendikbud. (2018). *Literasi numerasi dalam pengembangan klub STEAM & wirausaha di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2020). *Asesmen nasional: Lembar tanya jawab*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawan. (2019). Analisis kemampuan literasi siswa SMK Negeri di Kota Makasar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(1), 35–42.
- Mauliyda, M. A., Annizar, A. M., & Hidayati, V. R. (2020). Analysis of students' verbal and written mathematical communication error in solving word problem. *Journal of Physics: Conference Series*, 2(10).
- Maulidina, A. P., & Hartatik, S. (2019). Profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2), 1–6.
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi membaca siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (UIES)*, 3(1), 16–30.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rusli, B., Sukmawati, S., & Christy, C. (2021). Deskripsi kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan operasi pecahan. *Pedagogy*, 6(2), 96–97.
- Nunes, T. (2006). *Mathematics and learning disabilities*. Routledge.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Itapustaka Media.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 90–99.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofanudin, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sri Hartatik, & Nafiah. (2020). Kemampuan numerasi mahasiswa pendidikan profesi guru sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swanson, H. L., & Sachse-Lee, C. (2001). A meta-analysis of the influence of working memory on mathematical problem

solving. *Memory & Cognition*, 29(3), 25–37.

Weilin, H., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.